

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Seni bela diri pencak silat ini secara luas telah dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina, dan Thailand.

Pencak silat berasal dari dua kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerak dasar bela diri yang terikat pada peraturan. Silat berarti gerak bela diri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi di Indonesia istilah yang digunakan adalah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama pencak digunakan di Jawa, sedangkan silat digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan (Wikipedia, 2014).

Dalam perkembangannya kini istilah pencak lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan silat adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan. Maryono (1999) menyimpulkan bahwa yang menjadi kriteria untuk membedakan arti Pencak dan arti Silat adalah apakah sebuah gerakan itu boleh dipertontonkan atau tidak.

Pengurus Besar IPSI memberikan definisi pencak silat: “Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan

eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Tokoh-tokoh pendiri IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) telah sepakat untuk tidak membedakan pengertian Pencak dengan Silat karena kedua kata tersebut memang mempunyai pengertian yang sama. Kata Pencak maupun Silat sama-sama mengandung pengertian kerohanian, irama, keindahan, kiat maupun praktek, kinerja, atau aplikasinya.

Menurut Draeger, senjata dan seni dalam beladiri silat adalah tidak dapat terpisahkan, bukan hanya dalam hal olah tubuh saja, melainkan juga dalam hubungan spiritual yang terkait dengan kebudayaan Indonesia. Pencak silat menjadi bagian dari latihan spiritual seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membeladiri terhadap berbagai ancaman dan bahaya.

Notosoejitno (2001:1) menyatakan bahwa dilihat dari sosok, profil atau tampilan pencak silat di Indonesia ada tiga, yaitu:

1. Pencak silat asli (original), ialah pencak silat yang berasal dari lokal dan masyarakat etnis di Indonesia.
2. Pencak silat bukan asli yang sebagian besar berasal dari Kung Fu, Karate dan Jujitsu.
3. Pencak silat campuran, ialah campuran antara pencak silat asli dan bukan asli.

Pencak silat saat ini telah masuk dalam dunia pendidikan. Di berbagai sekolah mulai tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi, Pencak Silat menjadi bagian dari kegiatan ekstra kurikuler yang banyak di gemari. Bahkan Pencak Silat telah menjadi salah satu cabang olahraga yang ditandingkan dalam berbagai kejuaraan baik tingkat nasional sampai tingkat internasional.

Pencak silat salah satu budaya di Indonesia yang harus dilestarikan karena merupakan alat pemersatu bangsa dan sebagai identitas bangsa Indonesia sendiri. Ilmu beladiri ini berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan senjata tradisional. Silat diperkirakan menyebar di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditetapkan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar pada zaman dahulu, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar yang menguasai ilmu beladiri yang tangguh dan dapat memimpin prajurit-prajurit yang memiliki kemahiran dalam pembelaan diri dan Negara yang dapat diandalkan.

Donald F. Draeger (2006) berpendapat bahwa bukti adanya seni beladiri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Budha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap kuda-kuda silat di Candi Prambanan maupun Candi Borobudur. Sheikh Shamsuddin (2005) berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu beladiri dari Cina dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan Negara Asia lainnya.

Sebagai sarana pendidikan kependekaran, pencak silat erat akan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai luhur dalam pencak silat dapat dipahami melalui beberapa bidang, yaitu bidang mental spiritual, bidang olahraga, bidang seni gerak, dan bidang beladiri.

1. Bidang Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan Maha Guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan Semadi, Tapa, atau segi kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

2. Bidang Seni Budaya

Budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu segi yang sangat penting. Istilah Pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.

3. Bidang Beladiri

Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat.

4. Bidang Olah Raga

Ini berarti bahwa segi fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh.

(Subroto dan Rohadi, 1996:6).

Dari beberapa bidang tersebut dapat membentuk sebuah karakter individu yang mampu menanamkan nilai dan makna luhur dari pencak silat.

Sehingga dalam hal ini dapat bertanggung jawab atas hal yang telah diperbuatnya dan juga tidak menyalahgunakan pencak silat sebagai seni bela diri itu sendiri terutama dalam kehidupan masyarakat.

Jokotole adalah *embrio* sebuah nama aliran pencak silat yang berasal dari pulau Madura. Pada awalnya, perkembangannya sejalan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Setelah beberapa pertikaian dengan penguasa Jawa dan Madura, rakyat Madura berpihak ke Belanda dan sebagai imbalannya Madura mendapat kebebasan dalam hal-hal tertentu. Sebagai hasil dari persekutuan ini, masyarakat Madura diperkenankan untuk memiliki bala tentaranya sendiri. Inilah sebabnya mengapa aliran pencak silat Madura berkembang dalam gayanya sendiri. Gayanya sangat praktikal dan akibatnya gerakan-gerakannya terlihat kurang anggun. Karena kekerasan dan karakter masyarakat Madura yang keras, aliran pencak silat Madura berkembang menjadi aliran yang efektif, cepat dan keras.

Salah seorang yang mewakili dalam melestarikan kesenian tradisional yang terbentuk dalam seni bela diri pencak silat yaitu Suhaimi Salam asli warga Tengginah-Kamal. Dia adalah seorang pendiri perguruan atau padepokan silat bernama Jokotole yang telah mampu menumbuhkembangkan seni bela diri pencak silat hingga mempunyai cabang di luar Negeri seperti Belanda maupun Malaysia, selain dari pada itu berhasil menjurai pertandingan baik dari tingkat lokal, nasional, hingga tingkat internasional.

Pada akhir tahun tujuh puluhan, kejuaraan dunia pertama diselenggarakan di Singapura. Ketua PPS Jokotole saat ini, Bapak Suhaimi bertanding untuk Indonesia dan menjadi juara dunia. Kemenangan ini

menyebabkan Jokotole menjadi terkenal di Indonesia dan juga di luar negeri. Bantuan keuangan dari mantan murid yang telah bekerja, memungkinkan pendirian sebuah akademi di Kamal, Madura, tempat kelahiran Bapak Suhaimi. Beliau kemudian diminta untuk melatih tim nasional Indonesia dan Jokotole dianugerahi status sebagai akademi yang resmi.

Selama 25 tahun terakhir, lebih dari 80 orang telah menjuarai gelar-gelar nasional maupun internasional. Dalam kompetisi olah raga dan seni, orang-orang Indonesia masih sangat berjaya. Hingga berhasil membuka cabang di luar negeri yaitu Belanda yang diketuai oleh warga negara belanda bernama Glen Pennock yang sejak tahun 1984 mulai berguru kepada Suhaimi. Sedangkan pada tahun 2002 Pennock pindah ke Amerika Serikat dan berhasil membuka cabang Jokotole di Chicago dan New York.

PPS Jokotole merupakan aliran tradisional yang mempunyai hubungan erat dengan sekolah pusat di Indonesia, muridnya diberitahu ilmu tentang negerinya, kebudayaannya, dan bahasanya. Dapat diartikan bahwa hubungan antara pelestarian budaya pencak silat dengan nilai luhur dari seni beladiri itu sendiri saling berhubungan selain itu dapat mempertanggung jawabkan makna keluhuran pencak silat yang dipelajari di PPS Jokotole. Selama ini, semua perkembangan terkait dengan pencak silat Madura tersebut terkomunikasikan dengan Pencak Silat Jokotole di Kamal, Bangkalan melalui surat elektronik bahkan melalui website resmi hingga perwis yang berada di Belanda memiliki website yaitu “JOKOTOLE BELANDA”. Pada tahun 2005, berhasil dibuka pula

perwakilan istimewa Jokotole di Selangor dan Kuala Lumpur, Malaysia yang dimotori oleh Muntazar, tenaga kerja Indonesia asal Bangkalan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti biografi Suhaimi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sebagian sejarah lokal dengan judul “STUDI BIOGRAFI SUHAIMI PENDIRI PENCAK SILAT JOKOTOLE DUSUN BARAT LEKE DESA KAMAL KECAMATAN KAMAL KABUPATEN BANGKALAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang keluarga dan pendidikan Suhaimi?
2. Bagaimana peran dan aktifitas Suhaimi sebagai tokoh masyarakat di Kecamatan Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan keluarga Suhaimi.
2. Untuk mengetahui peran dan aktifitas Suhaimi sebagai tokoh masyarakat di Kecamatan Kamal.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian tentang catatan hidup seseorang atau Biografi ini memiliki tujuan penting dalam studi sejarah. Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu mendeskripsikan Biografi Suhaimi termasuk latar belakang keluarga dan pendidikan. Tujuan lainnya yaitu mengetahui lebih dalam aktifitas Suhaimi dalam berbagai bidang sosial serta hasil karya Suhaimi pada seni bela diri Pencak Silat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Menambah pengetahuan dan informasi dalam bidang sejarah, khususnya sejarah Biografi serta memberikan informasi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian serupa.
2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kamal mengenai Suhaimi dan aktifitas yang dilakukan dalam berbagai bidang sosial.

1.5 Kerangka Teori

Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*) dan pengendalian (*control*) terhadap suatu gejala (Sugiyono, 2011:73).

1.5.1. Landasan Teori

1.5.1.1. Teori Peran

Teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini menurut peneliti adalah teori peranan sosial yang dikemukakan Erving Goffman. Menurut teori ini, peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial (Peter Burke, 2001:69). Banyak yang dapat diperoleh para sejarawan dengan konsep peranan secara lebih luas, lebih tepat, dan lebih sistematis. Hal itu akan mendorong mereka untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengkaji bentuk-bentuk perilaku yang telah umum mereka bicarakan dalam arti individual atau moral daripada sosial.

Peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soerjono Soekanto, 2010:213).

Teori tersebut dapat digunakan peneliti dalam mengungkapkan peranan yang dilakukan oleh Suhaimi sebagai tokoh yang memimpin Jokotole serta peranan dalam bidang-bidang sosial yang lain. Berdasarkan pendekatan Biografi dan teori peranan sosial tersebut, peneliti berusaha menjelaskan secara detail

perjalanan hidup Suhaimi serta aktifitas yang dilakukan sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Biografi atau catatan hidup seseorang, meskipun sangat mikro menjadi bagian dalam mozaik sejarah yang lebih besar. Penelitian sejarah ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah eksplanasi sejarah tentang Biografi dan aktifitas Suhaimi dalam berbagai bidang sosial. Ada pendapat yang mengungkapkan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari Biografi. Melalui Biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang Biografi, dan lingkungan sosial-politiknya dapat dipahami (Kuntowijoyo, 2003:203).

Penulisan Biografi seharusnya mengandung empat hal yaitu: a) kepribadian sang tokoh, b) kekuatan sosial yang mendukung, c) lukisan sejarah zamannya, d) keberuntungan dan kesempatan yang datang (Kuntowijoyo, 2003:206).

Pertama, bagi penganut Hero in History mereka percaya bahwa sejarah adalah kumpulan Biografi. Mereka lebih menonjolkan kepribadian sang tokoh. Menurut mereka, individu merupakan pendorong transformasi sejarah. Misalnya di Indonesia, mereka memiliki kepercayaan akan datangnya Ratu Adil, seperti Diponegoro, Tjokroaminoto, dan Soekarno. Begitu pula dalam dunia Islam yang percaya akan datangnya Imam Mahdi menjelang hari kiamat. Pada saat ini mereka akan mamahami serta mendalami tokoh Suhaimi sebagai pendiri pencak silat Jokotole di Madura.

Kedua, kekuatan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar daripada individu. Demikian juga dengan tokoh lokal Suhaimi. Dia merupakan pemimpin

sekaligus pendiri Perguruan olahraga silat Jokotole yang berada di Barat Leke, Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Ketiga, lukisan sejarah zamannya berarti menggambarkan zaman yang menghadirkan seseorang memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial masyarakat masa itu. Pada saat Suhaimi lahir dan tumbuh dewasa, kondisi daerah khususnya Kamal mengalami permasalahan dalam hal kepercayaan diri yang tidak baik sehingga dengan demikian menghilangkan identitas sosial masyarakat Kamal yang merupakan daerah pesisir selat Madura dan dekat dengan Kota Surabaya, selain itu kurangnya rasa percaya diri sehingga menurunkan daya saing dalam mencari pekerjaan terlebih dalam hal bela diri atau dikenal dengan silat. Setelah melalui masa pendidikan, Suhaimi mulai mengenal serta mempelajari seni-seni beladiri di seluruh Indonesia khususnya di Madura. Dirinya juga berusaha memperbaiki kondisi lingkungan sekitar Kamal, khususnya pada daerah Kamal agar menjadi lebih baik dengan mengajarkan ilmu bela diri yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya. Setelah banyak orang yang mengikuti dukungan Suhaimi maka pertama kalinya terdapat persatuan olahraga silat bernama Sumber Gaya namun tidak terlepas dari adanya dukungan oleh para sahabat Suhaimi pada masa itu, sebelum berubah dan berkembang menjadi poras Jokotole. Suhaimi sebagai tokoh cukup berpengaruh di wilayah Kamal, sehingga diminta oleh berbagai pihak untuk menjadi pemimpin yang bertujuan untuk mempertahankan identitas tradisional masyarakat Kamal.

Keempat, adanya faktor *luck* (keberuntungan) atau *chance* (kesempatan) para tokoh muncul dalam sejarah. Tokoh lokal Suhaimi, merupakan pendiri Poras

Jokotole. Sebagai seorang pendekar dan pemimpin sebuah padepokan, Suhaimi memiliki pengaruh besar di wilayah Kamal. Dia memiliki perhatian besar terhadap kondisi masyarakat Kamal. Dia memperbaiki pendidikan masyarakat yang pada saat itu masih sangat rendah. Dia juga memajukan perekonomian yang masih terpuruk dan mampu menciptakan terobosan pemabaharuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami serta mendalami kepribadian Suhaimi berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural di mana tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang dialami, watak-watak yang ada disekitarnya (Taufik Abdullah, 1978:4).

1.5.2. Tinjauan pustaka

1.5.2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sebelumnya dinilai cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fathollah, Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya Universitas Trunijoyo Madura (2013), dengan judul *Perubahan Ekonomi Mantan TKI di desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan tingkat penghasilan seorang mantan TKI dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya, sebelum menjadi TKI ke luar negeri perekonomian keluarganya terganggu sehingga memutuskan untuk merantau ke luar negeri sebagai TKI, selama menjadi TKI tokoh tersebut mulai bisa mencukupi perekonomian keluarganya, hingga pada akhirnya memiliki

lapangan pekerjaan dengan membuka rumah batik di desa Tanjung Bumi yang terkenal hingga ke luar kota, dalam penelitian tersebut berusaha memberikan manfaat dari keberhasilannya dalam menjadi pengusaha batik sehingga tidak menutup kemungkinan bisa menjadi tokoh pengusaha batik yang sukses dari desa Tanjung Bumi.

Penelitian lain yang di anggap relavan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ika Musriana, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya Jurusan Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura (2013). *Perubahan Hubungan Sosial Dalam Keluarga Pada Perempuan Madura Yang Bekerja Di Sektor Informal (Studi Biografi Pada Keluarga Perempuan Pedagang Kaki Lima Suramadu Sisi Madura Asal Desa Pangpong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan)*. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perubahan hubungan sosial dalam keluarga perempuan PKL Suramadu sisi Madura asal desa Pangpong adalah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Perubahannya adalah sebelum menjadi PKL suramadu hubungan yang terjalin didalam keluarga tidak bersifat asosiatif. Setelah menjadi PKL suramadu hubungan didalam keluarga yang semula aosiatif menjadi disasosiatif, serta masih ada yang tetap mempertahankan hubungan dalam keluarga sebelum menjadi PKL Suramadu.

Ada pula penelitian lain yang di anggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian miliknya Herlina Kusuma Ningrum, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura (2012). Dengan judul *Perempuan Korban Perdagangan Manusia (Studi Biografi terhadap*

Perempuan korban perdagangan manusia di desa Ko'ol, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan). Berdasarkan hasil penelitian diatas, menghasilkan kesimpulan kurangnya kesuburan tanah pada desa Ko'ol minimnya lapangan pekerjaan, tuntutan memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, tingkat pendidikan yang rendah, serta keterampilan yang terbatas menjadi faktor pendorong para informan untuk menjadi pekerja di luar negeri (TKW) dengan tujuan meningkatkan kondisi ekonomi keluarga.

Berdasarkan beberapa biografi informan perempuan korban perdagangan manusia diatas dapat dilihat bagaimana pandangan, perasaan, dan pengalaman dapat dilihat dari sudut pandang perempuan korban perdagangan manusia. Dimana masing-masing perempuan korban perdagangan manusia memiliki pandangan, perasaan, dan pengalaman unik yang berbeda satu sama lain. Memahami hal tersebut jauh lebih penting untuk dapat memperoleh gambaran mengenai permasalahan perdagangan perempuan yang lebih mendalam. Bukan hanya sekedar mereduksi permasalahan perdagangan perempuan secara kuantitatif semata.

1.5.2.2 Penjelasan Konseptual

1.5.2.2.1 Sekilas Sejarah Perguruan Olah Raga Silat Jokotole

Sejarah berdirinya dan perkembangan Perguruan Olah Raga Silat Jokotole diawali dengan perkembangan dunia persilatan di daerah Kamal. Para pemuda yang memiliki kemampuan silat yang belum terarah, adanya benih-benih pesilat serta bakat-bakat yang masih terpendam, kemudian

faktor lingkungan sekitar yang cukup memungkinkan dan mendukung berkembangnya suatu perkumpulan silat lokal.

Menurut sejarah lokal terdapat suatu perkumpulan silat tradisional yang berada di Kamal yang para anggotanya tidak terorganisir dengan baik, sehingga tidak membentuk lingkungan masyarakat Kamal mengembangkan nilai silat dengan sempurna, dengan demikian merupakan awal perkembangan perguruan silat di Kamal.

Pada tahun 1964 lahirlah perguruan silat bernama Sumber Gaya yang merupakan cikal bakal dari berdirinya Poras Jokotole. Motif serta gerakan didalam perguruan silat ini adalah ciri yang terkandung pada nilai-nilai silat lokal dan fokus mengarah pada aspek dari bagian pencak silat itu sendiri, yaitu memperdalam mengenai aspek seni belaka yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di daerah Kamal. Perkembangan serta pengalaman sangat menentukan pada perguruan silat tersebut karena merupakan pengamalan nilai luhur dari pencak silat itu sendiri, sehingga dengan banyaknya dukungan dari masyarakat pada masa itu cukup memberikan anggota yang semakin banyak dalam hal mengenal serta mempelajari pencak silat sebagai seni bela diri tradisional khususnya daerah Kamal.

Sehingga, pada tanggal 21 Maret 1976 lahirlah Perguruan Olah Raga Silat (Poras) Jokotole yang merupakan suatu perkumpulan silat lokal dan masih berbentuk tradisional. Sejarah perguruan silat Jokotole telah mencatat bahwa pendiri tunggal yaitu Suhaimi Salam. Perlu diketahui bersama ungkapan nama Jokotole dilahirkan dari hasil pencarian ilham, yaitu

merupakan nama pahlawan Madura berbahasa Jawa dan juga menjadi seorang tokoh legendaris yang terkenal pada jaman Kerajaan Majapahit. Selain hal itu terdapat pula komposisi dari usaha-usaha untuk memurnikan ilmu silat Madura, dari semua ilmu bela diri silat diantaranya, Silat Sunda, Silat Minangkabau, Silat Melayu, Silat Cirebon, Silat Cempaka Putih dan Silat Kuntou.

1.5.2.2.2 Hubungan antara ilmu silat Jokotole dengan ilmu lain.

Hubungan antara ilmu persilatan didalam perguruan olah raga silat Jokotole di Kamal-Madura yaitu, ilmu silat asli yang dikenal ialah ilmu silat Bawean. Namun ilmu silat serta gerakan bawean ini telah dipengaruhi oleh ilmu silat kuntou, sehingga diperlukan adanya kajian sedalam mungkin. Hal tersebut dapat tercermin dari ilmu pertarungan antara Jokotole dengan Dempo Awang, sebab sampai saat ini secara tradisional ilmu silat asing yang berkembang dan telah menjadi dasar di masyarakat Madura adalah ilmu silat Kuntou berasal dari Negara China.

1.5.2.2.3 Ciri Khusus Keunikan Poras Jokotole

Ciri ilmu persilatan yang perlu dipahami didalam Poras Jokotole yaitu, perguruan silat Jokotole telah merintis dan menciptakan sebuah ilmu silat yang mandiri berdasarkan ilmu silat Madura asli tanpa dipengaruhi oleh ilmu silat yang lain. Sehingga diharapkan agar menjadi suatu tambahan khazanah ilmu silat dalam aspek budaya Nasional. Dan pada gerakan silat Jokotole akan menjadi rangkaian ilmu silat Indonesia yang mampu merealisasikan konsep ilmu silat yang akan disepakati bersama.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan metode ilmiah merupakan salah satu tata cara penulisan yang harus diperhatikan. Sebuah penelitian dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya manakala dalam kepenulisannya disusun berdasarkan metode yang baik dan benar berdasarkan kerangka dan prosedur kepenulisan yang baku. Dengan demikian, metode penelitian erat kaitannya dengan kebenaran sebuah penelitian. Benar atau tidaknya sebuah penelitian bergantung bagaimana prosedur kerja dalam penelitian itu sendiri.

Mengingat kajian penelitian ini ada kaitannya dengan fenomena tentang apa yang dialami subjek, seperti perilaku, tindakan, motivasi dan persepsi tokoh lokal seni bela diri poras jokotole yaitu Suhaimi Salam, maka penelitian ini mencoba melakukan kajian pendekatan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012:10). Penelitian kualitatif dipilih dikarenakan terdapat pertimbangan peneliti yang melihat bahwa masalah yang diteliti lebih cenderung mudah dipahami berdasarkan jenis kualitatif, serta dengan melihat subjek penelitian yang menurut peneliti terlalu sulit untuk diselesaikan jika didasarkan pada pendekatan kuantitatif.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah berdasarkan pada pendekatan biografi. Pendekatan biografi adalah satu bentuk pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan, menerangkan, menguraikan tentang segala sisi hidup seseorang, baik itu dalam bentuk sikap, perilaku, sifat, dan hal lain yang bisa dideskripsikan mengenai tokoh

bersangkutan. Dalam pendekatan seperti ini, peneliti harus bisa mengungkap sisi tokoh bersangkutan secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan biografi berdasarkan jenis penelitian narasi. Narasi adalah berusaha mengungkap segala sisi hidup subjek penelitian berdasarkan kisah dan cerita narasumber bersangkutan secara universal, dalam hal ini adalah kisah hidup Suhaimi, tokoh lokal perguruan olah raga silat Jokotole di Barat Leke Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.6.2 Penentuan Narasumber

Adapun dalam penentuan atau pencarian narasumber, peneliti disini menggunakan jenis *Purposive Sampling*. Yaitu menentukan seorang narasumber yang dinilai mempunyai kriteria khusus serta memiliki kredibilitas untuk menjawab, menjelaskan, menerangkan, menguraikan, dan memberitahukan setiap pertanyaan yang oleh peneliti dibutuhkan jawabannya (Sugiyono, 2012:85). Setidaknya ada tiga sasaran narasumber dalam penelitian ini, yaitu masyarakat setempat, keluarga, sahabat seperjuangan, murid yang ada maupun sudah keluar di poras Jokotole.

1.6.3 Peran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang sifatnya interpretative, yang didalamnya peneliti ikut aktif dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus melibatkan diri secara partisipatif (W. Creswell, 2012:264). Sekalipun partisipatif peneliti tetap menjaga jarak terhadap objek penelitiannya, sehingga dengan begitu keterlibatan peneliti didalamnya tidak dapat mereduksi orsinalitas data.

1.6.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Barat Leke Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Karena lokasi tersebut merupakan lokasi terdapat persatuan olahraga silat Jokotole dengan pendiri tokoh lokal Suhaimi Salam. Selain itu Kamal merupakan tempat tinggal Suhaimi dalam mendirikan padepokan silat Jokotole tersebut, dan juga sekarang merupakan tempat tinggal keluarga Suhaimi, yang peneliti pilih sebagai narasumber dan orang-orang serta saksi hidup yang mengenal alm Suhaimi Salam.

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Secara umum data dalam penelitian dibagi pada dua bagian. Yaitu data bersifat primer dan data bersifat sekunder (Suyanto, 2011:55). Data bersifat primer adalah data yang diperoleh langsung peneliti dari narasumber. Data demikian dapat dihasilkan melalui kegiatan wawancara dan observasi. Sedangkan data bersifat sekunder adalah data yang didapat melalui fakta-fakta, permasalahan, penelitian, dan tulisan yang sudah ada dan sudah terbukti kapasitas keilmiahannya. Data tersebut biasanya diperoleh melalui dokumentasi, kepustakaan, dan studi literatur.

1.6.5.1 Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yaitu sumber asli yang membuat informasi atas data tersebut (Amirin, 2000:132). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah data yang langsung dari sumbernya, melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Berikut merupakan metode pengumpulan data primer :

a. Metode Observasi

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu dimana peneliti melibatkan diri secara langsung dalam sisi aktifitas keseharian objek yang diamati selama proses observasi berlangsung, tanpa memberitahukan atau menampakkan identitas peneliti sebagai *observer* (Sugiyono, 2010:145).

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (Moleong, 2007:178) sebagai tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi dilapangan digunakan juga pendekatan yang disebut “*Dialogical Interpretation*” yakni suatu bentuk dialog antara peneliti dan narasumber untuk menangkap makna “subjektif” dan “objektif” dari gejala penelitian dalam proses itu peneliti memberi arti subjektif interpretasi ditawarkan pada para aktor peristiwa yang bersangkutan, untuk menilai dan memberikan tanggapan.

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi bukan kegiatan yang mudah, karena mengandung hal-hal yang pelik. *Pertama*, tidak ada pengamatan dua orang yang sama, pengamatan dua orang selalu ada saja perbedaannya, apa yang kita amati adalah ekspresi pribadi kita, yang dipengaruhi oleh latar pendidikan, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, tujuan dan harapan kita. *Kedua*, mengadakan pengamatan bukan proses pasif, dimana kita hanya mencatat apa yang terjadi seperti menggunakan kamera, seakan-akan kita berada diluar dan terpisah dari dunia yang kita amati. Mengadakan observasi

adalah proses aktif kita berbuat sesuatu, kita memilih apa yang kita amati, adapula yang tidak kita hiraukan. Jadi tidak netral dan terpisah dari apa yang kita amati. Kita terlibat didalamnya secara aktif hanya apa yang kita amati akan menjadi data bagi penelitian yang dilakukan (Satori, 2007:70).

Selanjutnya Spradley (1988) dalam (Sugiyono, 2012:226) membagi partisipasi observasi menjadi empat, yaitu :

- 1) Partisipasi pasif (*passive participation*), dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Partisipasi moderat (*moderate participation*), dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- 3) Partisipasi aktif (*active participation*), dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- 4) Partisipasi lengkap (*complete participation*), dalam melakukan pengumpulan data, peneliti telah terlibat terhadap apa yang dilakukan sumber data tersebut. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti terhadap aktifitas kehidupan yang diteliti, dalam hal ini yang diamati aktifitas Suhaimi pendiri pencak silat Jokotole di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan percakapan untuk mencapai maksud tertentu (Sugiyono, 2010:137). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, selain berupa wawancara bebas, wawancara ini tidak mengharuskan peneliti menyiapkan instrumen penelitian kecuali dalam bentuk garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2010:141).

1.6.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat data atau informasi tersebut. Data sekunder ini dikumpulkan untuk melengkapi data primer (Amirin, 2000:132). Data sekunder juga diperoleh dari data yang diperoleh dari penelitian dokumen, laporan, serta berkas-berkas yang berhubungan dengan penelitian. Berikut merupakan metode pengumpulan data sekunder :

a. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara, karena hasil penelitian akan lebih kredibel dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2011:83).

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, skripsi ataupun bacaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua materi bisa didapatkan dari buku sehingga diperlukan materi bacaan yang banyak agar melengkapi materi yang belum ada untuk mendukung sebuah penelitian. Untuk itu pencarian data melalui internet juga dipergunakan dalam penelitian ini (Soekanto, 1997:54).

1.6.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2011:205). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan yang dipergunakan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi biografi kualitatif, berikut analisis langkahnya :

- a. Mengorganisir file pengalaman objektif tentang hidup dari tokoh seperti tahap perjalanan hidup dan pengalaman. Tahap tersebut berupa tahap kanak-kanak, remaja, dewasa, yang ditulis secara kronologis atau seperti pengalaman pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan.

- b. Membaca keseluruhan kisah kemudian direduksi yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote* (catatan lapangan). Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian sampai laporan akhir untuk mempertegas, mempermudah, dan membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, serta mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.
- c. Kisah yang didapatkan kemudian diatur secara kronologis yaitu mengurutkan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa.
- d. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan mengkaji makna kisah yang dipaparkan dari kisah tersebut.
- e. Kemudian, riwayat hidup tokoh ditulis dengan berbentuk narasi yang berfokus pada proses dalam hidup individu, teori yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya dan keunikan hidup individu tersebut.

1.6.7 Metode Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011:330). Bila peneliti menggunakan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk uji keabsahan data, karena merupakan suatu metode keabsahan data yang paling efektif. Triangulasi didalam pengujian diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber

dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga terdapat tiga triangulasi (Spradley dalam Sugiyono, 2011:330), yaitu :

- a. Triangulasi Sumber,
- b. Triangulasi Teknik, dan
- c. Triangulasi Waktu.

Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber karena keterbatasan waktu dan biaya. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai narasumber seperti data mengenai silsilah keluarga, tingkat pendidikan yang telah ditempuh, serta kegiatan maupun aktifitas yang dilakukan tokoh dalam berbagai bidang sosial. Data dari berbagai sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan berbeda kemudian mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Dengan contoh mengenai sepak terjang yang telah dilakukan oleh tokoh baik dari segi positif maupun negatif seperti dalam bidang sosial pendidikan, sosial ekonomi, hingga pada bidang sosial politik, baik hubungan sosial terhadap masyarakat setempat, keluarga, sampai murid silat Jokotole.

Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh sebab itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi “*can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach*” Patton

(1980) dalam (Sugiyono, 2011:332). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

1.6.8 Waktu Penelitian

Mengenai rentang waktu penelitian yang dilakukan peneliti, adalah membutuhkan waktu kurang lebih sekitar lima bulan, waktu tersebut dipergunakan peneliti dalam pembuatan proposal penelitian, persiapan melakukan penelitian, pengumpulan data, serta penelitian dan penulisan skripsi.

Untuk lebih jelasnya mengenai rentang waktu penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rentang Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1	Persiapan: a. Proposal b. Pengumpulan alat, pengumpulan data						
2	Pengumpulan data di lapangan						
3	Penelitian data						
4	Penelitian dan Penulisan Skripsi						